

PERANCANGAN KAMPANYE UNTUK MENEMUKAN KEPERCAYAAN DIRI ANAK PASCA PERCERAIAN ORANG TUA MELALUI MEDIA *WEBSITE*

Anjani, Rahmita Binar, Wiwi Isnaini

Program Studi Desain Komunikasi Visual Fakultas Arsitektur dan Desain Institut Teknologi
Nasional Bandung

E-mail: rahmitabinar@gmail.com dan wiwi@itenas.ac.id

Abstrak

Perceraian merupakan keputusan yang dapat memengaruhi beberapa pihak sekaligus. Tingkat perceraian di Indonesia sendiri pada tahun 2022 meningkat 15.31% dengan membandingkan total dari 2021. Total perceraian pada tahun 2022 mencapai 516.224 kasus dengan peningkatan 447.743 kasus dari tahun 2021. Penyebab utama perceraian pada tahun 2022 adalah pertengkaran dan perselisihan. Meskipun perceraian dilakukan atas dasar karena perbedaan atau konflik antara orang tua, pihak anak tidak terlepas dari efek negatif yang ditimbulkan. Salah satunya adalah tingkat kepercayaan diri pada anak yang merupakan sebuah titik penting dalam perkembangan anak sebagai individu. Pandangan masyarakat pada perceraian dilihat sebagai dosa besar, aib, atau tindakan rasa tak kasih sayang pada anak karena memisahkan mereka dari sosok dua orang tua yang umumnya dilihat sebagai keluarga ideal. Anak mengalami kesulitan dalam merasa mereka disayangi oleh orang tua, terutama dengan kondisi rumah yang berbeda juga dalam dunia sosial. Dengan perancangan kampanye melalui media *website*, menggunakan ilustrasi disesuaikan dengan anak yang didapatkan dari *insight* anak pasca perceraian yang dilakukan melalui wawancara, anak dapat merasa didengar, dipahami untuk membuka hati dalam menyadari kasih sayang orang tua dan memicu penemuan kepercayaan diri.

Kata kunci: perceraian; orang tua; anak; kepercayaan diri; perubahan

Abstract

Divorce is a decision that can affect several parties at once. The divorce rate in Indonesia itself in 2022 increased by 15.31% compared to the total from 2021. The total divorce in 2022 reached 516,224 cases with an increase of 447,743 cases from 2021. The main cause of divorce in 2022 was quarrels and disputes. Although divorce is carried out based on differences or conflicts between parents, the child is not free from the negative effects caused by divorce. One of them is the level of self-confidence in children which is an important point in the development of children as individuals. The public view of divorce is seen as a major sin, a disgrace, or an act of unloving children because it separates them from the figure of two parents who are generally seen as an ideal family. Children have difficulty feeling loved by their parents, especially in different home conditions and social worlds. By designing a campaign through website media using illustrations adapted to children obtained from children's insights after divorce conducted through interviews, children can feel heard, understood to open their hearts to realize they are loved and trigger the discovery of confidence.

Keywords: *divorce; parent; child; confidence; change*

1. Pendahuluan

Orang tua merupakan sosok terpenting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Orang tua adalah dimana anak belajar untuk pertama kali, baik secara akademis atau sosial. Tidak bisa dipungkiri sosok ayah dan ibu dalam keluarga berperan penting baik dalam rumah dan perkembangan anak. Perceraian adalah berpisahnya orang tua dan umumnya diiringi dengan ayah/ibu berpisah dengan anak. Dengan perpisahan orang tua mungkin munculnya keadaan lingkungan yang berbeda dan sangat baru, juga hubungan antara anak dan ayah/ibu yang mengasuh.

Perceraian dilihat sebagai bentuk tidak sayang kepada anak, dosa, dan menyebabkan anak hidup dalam keluarga tidak lengkap. Pandangan dan keadaan lingkungan rumah yang baru memungkinkan anak untuk sulit menemukan kepercayaan diri karena sulit beradaptasi atau kala terjadi penyangkalan dalam menerima perpisahan orang tua atau merasa tidak disayangi lagi. Pada sisi orang tua pun menemui kendala dalam membangun hubungan komunikasi yang sehat dengan anak karena berpikir tidak mampu mengganti sosok ayah/ibu menjadi orang tua tunggal yang memenuhi peran orang tua.

Pada saat melakukan penelitian hal yang paling utama dibutuhkan adalah dukungan teori baik dari jurnal penelitian yang telah ada atau jurnal penelitian yang memiliki kaitan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Perceraian merupakan suatu keputusan yang memengaruhi banyak pihak, salah satunya adalah pihak anak orang tua terkait. Perubahan lingkungan rumah dan keluarga yang tidak stabil cenderung menumbuhkan anak dengan masalah perilaku, kurang lancar dalam urusan pendidikan dan sikap sosial tidak berkembang dengan baik. Berdasarkan riset, 25% perceraian dengan korban anak masa dewasa wal memiliki masalah sosial, emosional atau bahkan psikologis secara serius.

Beberapa efek jangka panjang yang mungkin diakibatkan dari hasil perceraian meliputi;

1. Munculnya *anxiety* dan depresi: anak dari perceraian orang tua mengalami kemungkinan lebih besar mengalami *anxiety* dan depresi di umur dewasa dibandingkan anak dari keluarga dengan orang tua yang masih bersama.
2. Kesulitan dalam menjaga hubungan pribadi: anak dari perceraian orang tua memungkinkan menaikkan kemungkinan memiliki perasaan insekyur dan mungkin mengalami kejadian serupa yaitu perceraian dalam hubungan menikah.
3. Kesulitan dalam kesehatan fisik: beberapa studi menunjukkan perceraian menaikkan kemungkinan resiko obesitas pada anak dibandingkan anak dari keluarga dengan orang tua yang masih bersama.
4. Masalah kepercayaan diri

2. Metode/Proses Kreatif

Dalam penelitian dan perancangan ini menggunakan dua metode yaitu literature research dan metode kualitatif.

Metode penelitian kualitatif dalam bentuk wawancara singkat dengan beberapa anak korban perceraian orang tua dan subjek orang tua yang membesarkan anak korban. Umur subjek wawancara diutamakan untuk remaja akhir sampai umur dewasa. Pertanyaan wawancara akan berkaitan mengenai bagaimana perasaan subjek saat menerima berita orang tuanya akan bercerai, apakah mengalami penurunan dalam kualitas belajar, apa seringkali merasa sendirian, apakah menjadi sulit terbuka dengan teman atau orang lain, bagaimana kesulitan emosional yang muncul setelah perceraian orang tua terjadi. Pertanyaan untuk subjek orang tua berkaitan dengan kondisi emosional setelah perceraian selesai dilakukan, apakah menyadari perbedaan suasana rumah sebelum dan sesudah perceraian, dan apakah perceraian memengaruhi hubungan orang tua dan anak.

Metode wawancara dilakukan setidaknya 2-3 korban dengan posisi anak, dan 2-3 korban dengan posisi orang tua. Wawancara dapat dilakukan secara virtual atau secara tatap muka. Data dari metode pendukung wawancara digunakan untuk mencari dan mendalami insight bagaimana akibat semenjak perceraian sampai hari ini dari pandangan anak dan orang tua.

Metode literature research digunakan sebagai pendukung dalam mendukung data lebih dalam mengenai efek psikologi yang dialami oleh anak korban perceraian orang tua dari sudut pandang ahli. Pencarian teori psikologi mengenai efek negatif dari kurangnya kepercayaan diri anak dan efek positif dari meningkatkannya, juga bagaimana meningkatkannya dengan pendekatan psikologi.

Kedua metode ini saling berkaitan dan mendukung satu sama lain untuk proses dan hasil penelitian yang kemudian akan menjadi ide utama untuk perancangan media.

3. Diskusi/Proses Desain

Pada bagian diskusi diuraikan pelaksanaan dari setiap tahapan proses desain/penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini dapat dilengkapi dengan bukti-bukti dokumentasi pelaksanaan proses desain.

Pada bagian ini sangat baik jika dilengkapi dengan nilai kebaruan dan/atau persoalan unik yang dialami atau ditemukan.

Dengan wawancara yang dilakukan dengan 4 narasumber dengan pasangan orang tua tunggal dan anak menghasilkan beberapa pembahasan. Narasumber 1 dengan ibu tunggal membahas sulitnya masa pasca perceraian. Menurut anak muncul rasa tidak bisa berbaur atau insecure karena tidak lagi memiliki cerita mengenai ayahnya. Dikarenakan fokus menjaga stabilitas ekonomi dari sisi ibu, anak merasa disayangi.

Untuk narasumber 2 dengan ibu tunggal. Anak merasa sendiri dan tidak diperhatikan. Dalam pandangannya orang tua bercerai dan berpisah karena tidak menyayangnya. Ibu merasa sulit membentuk koneksi dengan anak karena rasanya anak tidak terbuka dan menghindarinya.

Berdasarkan narasumber 3 dengan ayah tunggal dan satu adik perempuan. Pasca perceraian anak merasa malu membicarakan kondisi rumah atau sekedar bercerita mengenai orang tuanya karena tidak lagi berasal dari keluarga lengkap dan dengan berpisah dari ibu menekankan perasaan tersebut. Ayah merasa sulit menjadi pengganti ibu dan sulit membagi waktu untuk menemukan keseimbangan dalam mengasuh dan bekerja.

Narasumber 4 dengan ibu tunggal. Anak menunjukkan rasa tidak ingin untuk bersosialisasi dengan teman terutama berkunjung ke rumah teman karena diingatkan kembali bahwa anak tidak lagi memiliki ayah dan ibu, hanya ibu di rumah. Kualitas dan kuantitas sosialisasinya menurun pasca perceraian sehingga mendapatkan pendapat dari guru anak. Pihak ibu sulit meyakinkan, menyampaikan bahwa anak akan baik-baik saja.

Penyangkalan terhadap perceraian orang tua. Sulit menerima pandangan baru dalam melihat perceraian.

3.1 *Problem Statement & Solution*

Dengan menggunakan analisis masalah SWOT didapatkan

- **Strength**

Tingkat perceraian di Indonesia dari tahun ke tahun tidak mengalami pengurangan melainkan kenaikan.

- **Weakness**

Adanya pandangan buruk terhadap perceraian. Dimana perceraian dilihat sebagai aib atau dosa secara agama, suatu kesalahan dan anak akan dipengaruhi dengan buruk. Keluarga dengan orang tua cerai pun dianggap sebagai tidak lengkap.

- **Opportunity**

Kesempatan untuk menemukan kepercayaan diri, memaafkan diri dan orang tua. Tumbuh persepsi baru bahwa perceraian orang tua dilakukan karena tidak sayang kepada anak.

• Threat

Penyangkalan terhadap perceraian orang tua. Sulit menerima pandangan baru dalam melihat perceraian.

Dengan analisis SWOT *problem statement* yang didapatkan adalah anak tidak siap menerima kehidupan baru hanya dengan orang tua tunggal. Dengan pandangan orang tua bercerai merupakan keluarga tidak lengkap, mengakibatkan kepercayaan diri anak sulit muncul.

Dengan *problem solution* memberi ruang untuk anak merasa didengar atas perubahan emosional yang dihadapi terlebih dalam merasa tidak disayangi oleh orang tua pasca perceraian sehingga kesulitan menemukan kepercayaan diri. Mengaitkan masalah atau adegan yang seringkali terjadi dengan insight yang didapatkan melalui wawancara untuk memberikan pesan orang tua anak pasca perceraian akan selalu menyayangi anak.

3.2 Segmentasi Target

Tabel 1. Segmentasi Target

Demografis	Geografis	Psikografis	Teknografis
Laki-laki dan perempuan 8 tahun sampai 12 tahun Sekolah Dasar/Sekolah Menengah Pertama	Bandung Perkotaan	Anak pasca perceraian orang tua yang merasa tidak percaya diri karena mereka orang tua tidak menyayangnya. Merasa sendirian dalam menghadapi perubahan hidup di rumah	Memiliki akses internet dan perangkat untuk mengaksesnya

Tabel 2. Target Insight

Need	Fear	Want	Hope	Dream
Menemukan kepercayaan diri.	Muncul rasa takut menghadapi realita perceraian orang tua. Merasa malu. Merasa tidak disayangi.	Dapat menemukan kepercayaan diri dalam kondisi lingkungan baru.	Tumbuh menjadi individu yang lebih baik.	Menerima kenyataan bahwa perceraian orang tua dan memiliki satu orang tua bukanlah tidak disayangi.

What to Say

“Kasih sayang dari satu orang tua tidak kurang dari kasih sayang dua orang tua.”

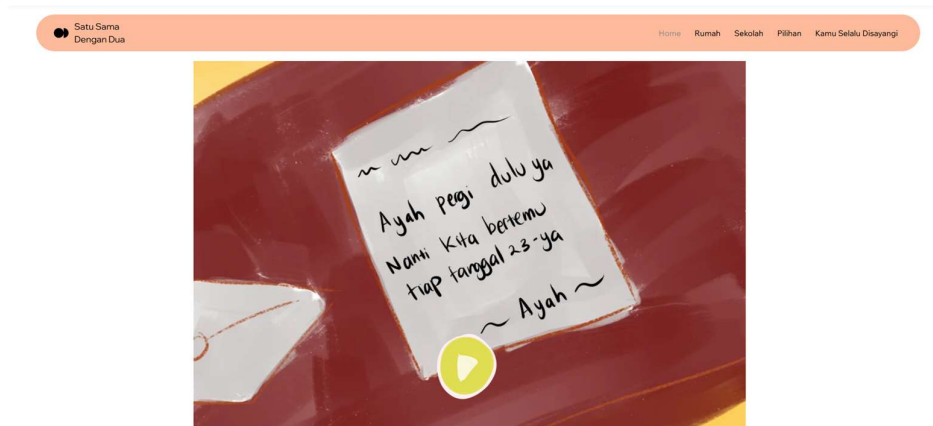
How to Say

Dengan menggunakan pendekatan eksplorasi perasaan emosional anak dan tanda visual yang dilihat oleh anak semasa pasca perceraian. Tone manner yang mengikuti gaya visual buku harian anak.

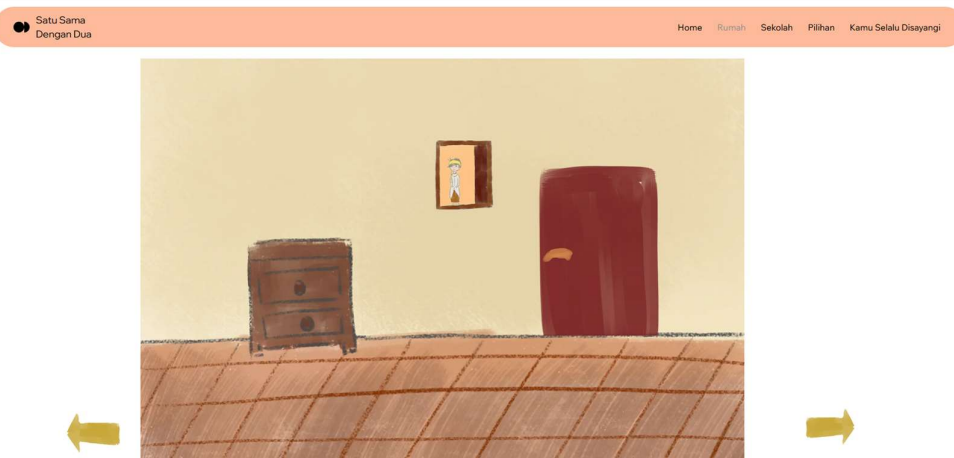
Tabel 3. Strategi Komunikasi FTD

	Think	Feel	Do
Konten	Membuat konten ilustrasi dengan menunjukkan hal yang anak sadari ketika salah satu orang tua pergi meninggalkan rumah	Dampak psikologis dan kepekaan anak pasca perceraian	Membuat ruang nyaman untuk anak mendalami dan memahami perasaan dalam lingkup rumah dan sekolah
Pesan	“Rumah berkurang satu anggota keluarga akan terasa berbeda.”	“Berkurangnya satu anggota keluarga di rumah akan sangat terasa dan anak akan menangkapnya”	“Kasih sayang dari ayah atau ibu tidak kurang dari kasih sayang ayah dan ibu.”
Tujuan	Anak merasa tidak sendirian dalam apa yang dialami dan dirasakannya di rumah	Agar anak dan orang tua peka terhadap kondisi anak	Anak dapat membuka diri untuk menyadari kasih sayang orang tua

3.3 Hasil Perancangan



Gambar 1. Halaman Utama *Website*
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 2. Halaman “Rumah” *Website*
Sumber : Penulis, 2024

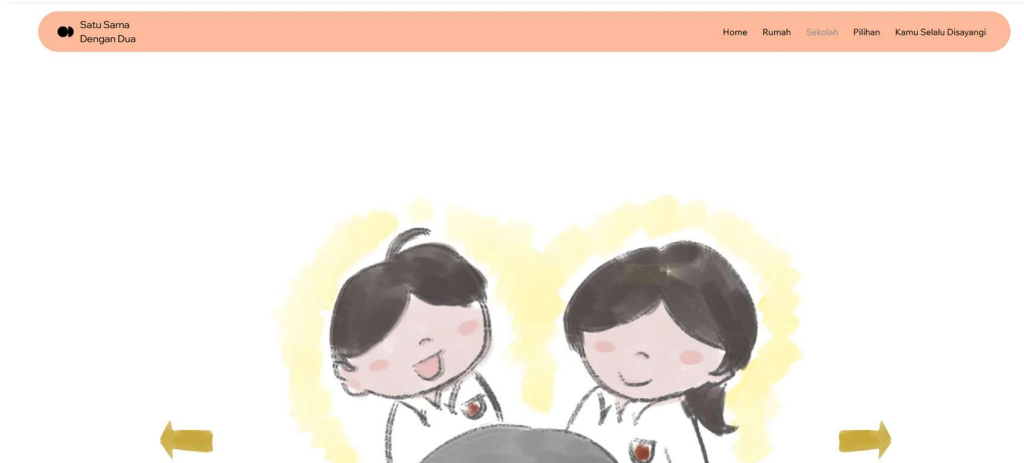


<http://indonesiabank.com/studio/01/ny-01y-bank-0-1-1>

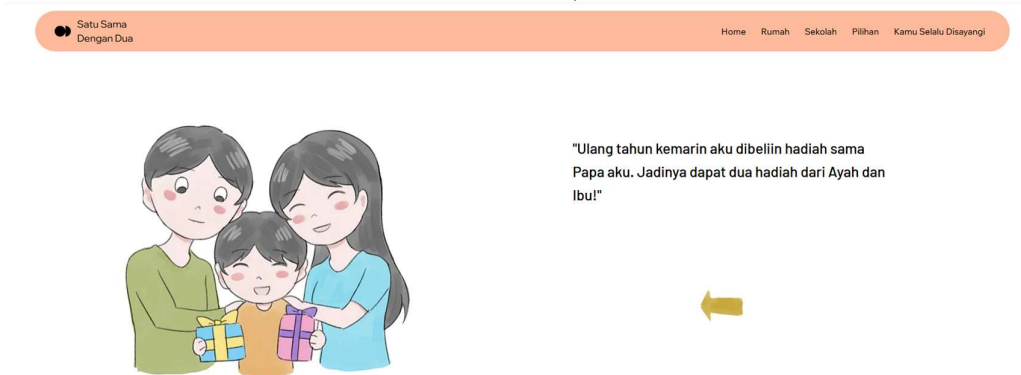
Gambar 3. Halaman “Bingkai Foto Pernikahan Ayah dan Ibu” *Website*
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 4. Halaman “Kasur Kamar Orang Tua” *Website*
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 5. Halaman “Sekolah dan Teman” *Website*
Sumber : Penulis, 2024



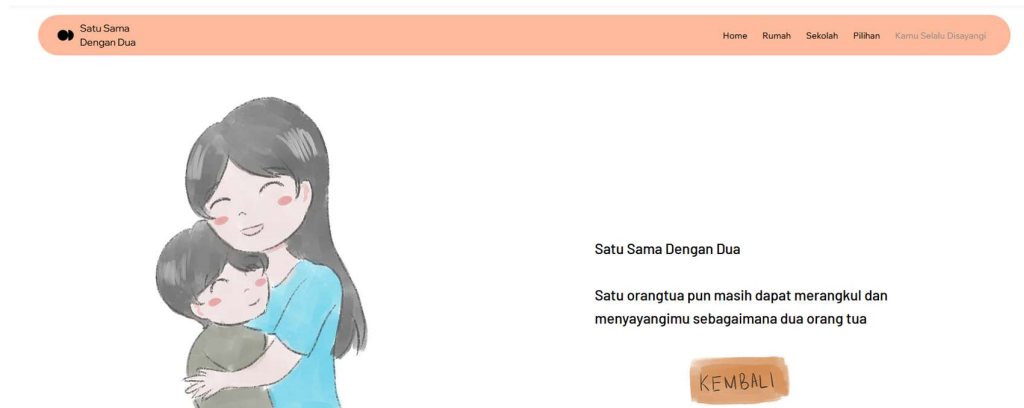
Gambar 6. Halaman “Hadiah Ulang Tahun” *Website*
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 7. Halaman “Hadiah Ulang Tahun” *Website*
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 8. Halaman “Perasaanku...” *Website*
Sumber : Penulis, 2024



Gambar 9. Halaman “Kamu Sebenarnya Selalu Disayangi” *Website*
Sumber : Penulis, 2024

Penggunaan media *website* yang dapat diakses oleh perangkat dengan akses internet diharapkan dapat mencapai banyak audiens. *Website* diberikan interaksi visual untuk pengguna anak memahami dan melihat aspek yang dirasakan mengalami perubahan dalam rumah dan lingkungan sekolah pasca perceraian merupakan hal yang dialami oleh anak korban perceraian. Anak dapat memilih mengapa tidak merasa disayangi dengan pilihan yang didapatkan dari hasil wawancara dan target insight. Konklusi akhir akan sama yaitu menunjukkan dan mengingatkan anak bahwa orang tua menyayanginya meskipun hanya memiliki satu figur orang tua dalam rumah sekarang. Dengan munculnya mengingat rasa sayang dari orang tua, diharapkan anak pasca perceraian dapat menumbuhkan kepercayaan diri anak secara perlahan.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan kepercayaan diri anak dipengaruhi oleh rasa tidak disayangi dan sulit meyakinkan bahwa dirinya disayangi oleh orang tua pasca perceraian dimana bagi orang tua, masa pasca perceraian merupakan momen perubahan intens menuju hidup yang berbeda dari sebelumnya di masa membesarkan anak dilakukan oleh dua figur orang tua. Anak-anak pasca perceraian orang tua butuh dipicu untuk memahami orang tua menyayangi mereka meski hanya dari satu figur orang tua. Penggunaan media untuk gagasan selanjutnya bisa menggunakan media yang lebih intim.

Dimana anak dan orang tua dapat tergoyahkan untuk saling terbuka secara emosional di masa krusial karena dibutuhkannya kerja sama anak dan orang tua dalam perubahan hidup baru. Masalah kepercayaan diri merupakan masalah yang rumit dan dibutuhkan penelitian dengan sumber yang bervariasi untuk menemukan setiap penyebab sulitnya anak menemukan kepercayaan diri pasca perceraian.

5. Daftar Referensi

Pustaka yang berupa judul buku

1. Gunawan. 2014. Dampak-Dampak Perceraian Terhadap Para Pihak yang Melakukan Perceraian.
2. Hasanah, Uswatun. 2019. Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak.

Pustaka yang berupa jurnal ilmiah

3. Desriani, Zahra & Elda Franzia. 2017. Peranan Desain Komunikasi Visual Dalam Perancangan Buku Motivasi “Dibesarkan Oleh Satu”
4. Sholeh, Muhammad. 2021. Peningkatan Angka Perceraian Di Indonesia: Faktor Penyebab Khulu’ dan Akibatnya.
5. Desriani, Zahra & Elda Franzia. 2017. Peranan Desain Komunikasi Visual Dalam Perancangan Buku Motivasi “Dibesarkan Oleh Satu”

Pustaka yang berupa disertasi/thesis/skripsi:

6. H, Amella Stefani. 2015. Perancangan Komik untuk Mendukung Remaja Meminimalkan Dampak Negatif Perceraian Orang Tua.